

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENERIMAAN DIRI DAN PENERIMAAN DIRI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Mutiara Sukma Syahrani; Daliman

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penerimaan diri adalah sikap untuk menerima dan menghargai diri sendiri apa adanya, termasuk menerima kelemahan dan kekurangannya, serta menghargai kelebihan dan kekuatan yang dimiliki. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan menerima diri dengan realistis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri dan menguji apakah terdapat perbedaan penerimaan diri antara laki-laki dan perempuan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri, (2) Terdapat perbedaan penerimaan diri antara laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian berjumlah 100 orang siswa yang dipilih menggunakan teknik *Disproportional Stratified Random Sampling* dari populasi yang ada di kelas XI SMK Negeri 3 Sukoharjo. Data dikumpulkan menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala penerimaan diri. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa *Product Moment* dan teknik *Independent Sample T-test* dan juga analisis tambahan berupa regresi linear sederhana. Hasil analisis korelasi *product moment* diketahui nilai korelasi (r) = 0,562 dengan *Sig.(2-tailed)* 0.000 yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri. Sedangkan hasil analisis selanjutnya yaitu dengan menggunakan analisis *Independent Sample T-test* menunjukkan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,05$), hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penerimaan diri antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dimana siswa laki-laki mempunyai penerimaan diri lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan R Square sebesar 0,316 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kecerdasan emosional dengan penerimaan diri sebesar 31,6%.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Kecerdasan Emosional, Jenis Kelamin

Abstract

Self-acceptance is an attitude of accepting and appreciating oneself as is, including accepting one's weaknesses and shortcomings, as well as valuing one's strengths and advantages. It involves the ability to recognize and accept oneself realistically. This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and self-acceptance, and to test whether there are differences in self-acceptance between males and females. The hypotheses in this study are: (1) There is a positive relationship between emotional intelligence and self-acceptance, (2) There are differences in self-acceptance between males and females. The research subjects consisted of 100 students selected using the Disproportional Stratified Random Sampling technique from the population of 11th-grade students at SMK Negeri 3 Sukoharjo. Data were collected using an emotional intelligence scale and a self-acceptance scale. This study used data analysis techniques including the Product Moment correlation, Independent Sample T-test, and additional analysis using simple linear regression. The result of the Product Moment correlation analysis showed a correlation value (r) of 0.562 with a significance (2-tailed) of 0.000, which indicates a positive and significant relationship between emotional intelligence and self-acceptance. The subsequent analysis using the Independent Sample T-test showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), which indicates a significant difference in self-acceptance between male and female students. Male students had higher self-acceptance compared to female students. The result of the simple linear regression analysis showed an R Square value of

0.316, meaning that emotional intelligence influences self-acceptance by 31.6%.

Keywords: Self-Acceptance, Emotional Intelligence, Gender

1. PENDAHULUAN

Masa Remaja adalah fase krusial dalam kehidupan, dimana individu mengalami pertumbuhan transisi emosional menuju dewasa dan rentan karena penyesuaian terhadap perubahan, fase ini penting untuk memastikan perkembangan secara fisik, mental, dan emosional nya (Khadijah, 2020). Pada tahap ini, remaja menunjukkan ciri khas tertentu, yang tercermin dalam konflik-konflik kompleks, seperti pencarian jati diri, timbulnya kecemasan dan ketakutan, pandangan yang seringkali tidak realistis, serta periode transisi sebelum mencapai kedewasaan (Hurlock, 2006). Individu mungkin merasa tertekan untuk memenuhi harapan masyarakat dan keluarga sehingga sulit merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan perilaku membanding-bandingkan diri menunjukkan sikap yang tidak realistis dan menunjukkan bahwa remaja tersebut mungkin kurang menerima diri mereka sendiri (Putri, 2020).

Pada tahap ini, remaja menghadapi krisis identitas, yaitu periode perkembangan ketika individu mulai mencari dan memahami jati diri mereka dan proses pembentukan identitas ini melibatkan aspek otonomi, yang mencakup pemahaman dan kepercayaan diri, perhatian terhadap diri sendiri, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku, serta kapasitas untuk mengelola dan menerima diri sendiri (Hidayah & Huriati, 2016). Krisis Identitas adalah kondisi di mana seseorang meragukan nilai, tujuan, dan keyakinannya dalam hidup dan hal ini sering terjadi pada remaja, karena mereka cenderung kesulitan dalam mengatasi konflik internal yang mereka hadapi (Pratama et al., 2021). Krisis identitas pada remaja muncul sebagai kondisi di mana individu kesulitan untuk mengenali dirinya secara jelas, mengalami kebingungan dalam memahami siapa diri mereka, dan merasa cemas tentang masa depan. Situasi ini membuat mereka ragu terhadap kehidupan remaja mereka dan mempertanyakan nilai-nilai yang mereka pegang (Ardi et al., 2024). Jika remaja berhasil mengatasi krisis identitas yang dihadapinya, diharapkan mereka akan memiliki identitas diri yang lebih stabil termasuk memiliki rasa percaya diri yang baik, emosi yang terkendali, kemampuan untuk membuat keputusan dengan tegas, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, kesiapan untuk menghadapi masa depan, serta pemahaman tentang peran mereka dalam masyarakat (Azhar et al., 2022).

Penerimaan diri sangat penting terutama bagi remaja dalam tahap membentuk identitas yang sebaiknya memiliki pemahaman diri yang positif dan mampu menerima diri mereka sendiri, sehingga dapat memiliki keyakinan dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki (Agustina, 2014). Penerimaan diri memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan kondisi sekitar, mengasah keyakinan diri, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sambil menghargai langkah-langkah yang perlu diambil (Mendrofa et al., 2021). Seseorang yang mempunyai penerimaan diri yang sehat umumnya terampil dalam memahami dan menyerap berbagai pandangan dari diri mereka sendiri, dari segi positif maupun yang negatif, serta melihat masa lalu mereka dengan pandangan yang positif.

(Sitorus et al., 2019). Individu yang mampu menerima dirinya ialah seseorang yang tidak terbebani oleh konflik batin atau masalah emosional terkait diri mereka, sehingga memiliki lebih banyak peluang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Oktaviani, 2019).

Rendahnya penerimaan diri pada siswa dapat mengakibatkan siswa mengalami perasaan minder, kurang percaya diri, bermasalah dengan teman, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri saat ini dan apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan kinerja akademik, hubungan sosial yang terganggu, bahkan mempengaruhi perkembangan psikologis siswa, yang pada akhirnya dapat menghalangi mereka mencapai potensi terbaiknya (Hasanah, 2018). Penerimaan diri merupakan aspek krusial bagi remaja untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik di bidang pendidikan maupun sosial. Siswa dengan penerimaan diri tinggi biasanya cenderung bisa menerima kekurangan dan kelebihan mereka, serta lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan mereka (Legistini et al., 2020). Penerimaan diri adalah sebagian ciri dari individu yang telah mencapai tingkat pemenuhan diri hingga mereka mampu menerima diri mereka dan menghargai individualitas serta keunikan mereka dengan sepenuh hati (Fitri et al., 2017).

Berdasarkan sumber data fenomena umum terkait rendahnya penerimaan diri. Seperti penelitian yang dilakukan pada peserta didik SMK Negeri 1 Makassar, rata-rata tingkat penerimaan diri membuktikan bahwa mayoritas siswa mempunyai tingkat penerimaan diri yang rendah. Dari total 30 peserta didik, 3 siswa (10%) termasuk dalam kategori sangat rendah, sementara 27 siswa (90%) berada dalam kategori rendah (Saifuddin, 2021). Adapun penelitian yang dilakukan pada siswa SMA N 15 Bandar Lampung mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa 34 siswa terdapat 48% siswa berada kategori penerimaan diri yang rendah. Fenomena teramati terutama pada kelas XI, yang umumnya berasal dari latar belakang ekonomi yang lemah. Mereka mengalami hambatan dalam interaksi sosial di sekolah, termanifestasi dalam rasa minder, menghindari interaksi dengan teman sekelas, dan ketidakpastian menghadapi masa depan (Ratna & Sekali, 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan di kelas XI di SMA N 3 Samarinda menunjukkan bahwa dari 31 siswa terdapat 10% menunjukkan penerimaan diri yang sangat tinggi, 13% dengan kategori yang tinggi, 35% tergolong sedang dan 42% dengan berkategori rendah (Dwiyono et al., 2022).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada siswa SMK N 3 Sukoharjo memiliki kategori penerimaan diri yang tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan angket dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dibuat oleh peneliti mengenai permasalahan penerimaan diri yang disebarkan melalui *google form*. Dari angket tersebut diisi oleh 37 siswa dan memperoleh hasil bahwa terdapat 54,1% siswa belum bangga akan pencapaian dan kemampuan yang dimilikinya sekarang, 70,3% siswa masih sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, 56,8% siswa merasa tidak nyaman akan penampilan fisiknya saat ini, 59,5% siswa belum mengakui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, dan 73% siswa sulit untuk mengontrol emosinya apabila keinginannya tidak

sesuai dengan kenyataan yang di dapat. Sementara itu siswa laki-laki lebih bisa menerima atas kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya saat ini dibandingkan dengan siswa perempuan.

Di Indonesia remaja perempuan maupun laki-laki pada umumnya cenderung senang melakukan dan mencoba hal-hal baru dan mungkin tidak mempertimbangkan dampak dari hal-hal tersebut. Ketika melakukan sesuatu yang dilarang maka akibatnya akan sulit menerima dan cenderung mengungkapkan emosi negatif seperti bersikap kasar atau menunjukkan penolakan yang seharusnya tidak perlu dilakukan (Umar et al., 2023). Seseorang yang emosionalnya matang mampu menganalisis situasi dan kondisi sebelum bertindak dan individu yang bisa menerima dirinya sendiri juga mempunyai kemampuan dalam menerima orang lain dengan cara yang sama, hal ini berkontribusi pada terciptanya interaksi yang positif untuk memungkinkan seseorang untuk lebih mudah memulai dan menjaga interaksi dengan orang lain serta mempertahankan hubungan sosial (Umbara et al., 2012). Pembahasan tentang kematangan emosi berkaitan erat dengan kecerdasan emosional yang dibahas secara luas. Tanpa kecerdasan emosional, seseorang tidak akan dapat mengoptimalkan kemampuan kognitifnya. Jika kemampuan kognitif terhalang, individu tersebut berisiko mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam upaya mereka, meskipun memiliki potensi yang besar (Ayatulloh, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah kepuasan terhadap tubuh, yang dipengaruhi oleh faktor gender. Seiring bertambahnya usia, perempuan cenderung merasa semakin tidak puas dengan penampilan fisiknya, sementara laki-laki juga mengalami ketidakpuasan tubuh, meskipun pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh perubahan fisik yang terjadi pada tubuh perempuan dan laki-laki seiring bertambahnya usia (Finne et al., 2020). Hal ini juga dapat disebabkan dengan adanya perbedaan jenis kelamin. Penerimaan diri remaja laki-laki cenderung tinggi karena dipengaruhi oleh citra tubuh yang sesuai dengan standar maskulinitas. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih menerima diri mereka sekarang dan melihat pengalaman sebelumnya dengan cara yang positif (Armanda & Fithria, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas penelitian ini menjadikan sebuah pembaruan dimana terdapat perbedaan pada lokasi, jumlah subjek penelitian, dan teknik mengambil sampel yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini juga menguji bagaimana keterkaitan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri juga akan membandingkan penerimaan diri laki-laki dengan perempuan. Maka dapat dirumuskan masalah yakni “Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri?” kemudian “Apakah terdapat perbedaan penerimaan diri antara laki-laki dengan perempuan?”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menguji hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri, (2) Menguji perbedaan penerimaan diri antara laki-laki dan perempuan. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagaimana pentingnya kecerdasan emosional yang tinggi untuk meningkatkan penerimaan diri siswa. Dan manfaat teoritis pada penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan terkhusus pada bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.

Penerimaan diri berarti menerima diri secara utuh, yang sejalan dengan konsep penerimaan tanpa syarat, termasuk di dalamnya menerima berbagai karakteristik diri yang merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki remaja, karena pada tahap ini remaja mulai membentuk kepribadian mereka dan kesadaran yang realistis dan subjektif mengenai kelebihan dan kelemahan diri sendiri. Ini dapat terwujud dengan cara menghentikan kritik diri serta menerima kekurangan sebagai bagian yang melekat dalam diri yaitu menerima ketidaksempurnaan diri (Bernard, 2013). Penerimaan diri juga dapat dipahami sebagai evaluasi yang objektif terhadap kemampuan individu yang sejalan dengan apresiasi terhadap nilai diri mereka. Ini mencakup keyakinan diri terhadap prinsip-prinsip yang dipegangnya tanpa merasa tertekan oleh pandangan orang lain, serta evaluasi yang logis terhadap keterbatasannya tanpa mengkritik diri dengan cara irasional. Seseorang yang menerima dirinya memahami keterampilan yang dimilikinya, sekaligus menyadari kelemahannya tanpa menyalahkan diri sendiri (Jersild, 1978). Hal ini juga sejalan dengan pandangan dari (Supratiknya, 1999), Penerimaan diri berarti mengakui dan menghargai diri sendiri dengan penuh rasa hormat, serta menghindari sikap sinis terhadap diri sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap untuk menerima dan menghargai diri sendiri apa adanya, termasuk menerima kelemahan dan kekurangannya, serta menghargai kelebihan dan kekuatan yang dimiliki. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan menerima diri yang realistis.

Penerimaan diri memiliki dua aspek yang telah dikemukakan oleh Bernard, (2013) yang diantaranya: (1) Penghargaan diri yang positif (*positive self-regard*), dan (2) Evaluasi diri yang negatif (*negative self-evaluation*). Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri memiliki lima faktor yang dikemukakan oleh Bernard (dalam Rinaldi & Hersatgusa, 2019) diantaranya adalah (1) Pemahaman pada diri sendiri, (2) Harapan yang realistis, (3) Tidak ada hambatan dari lingkungan, (4) Konsep diri, (5) Tidak ada tekanan emosi yang berat.

Penerimaan diri dapat dikaitkan erat dengan kondisi emosional seseorang. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara yang sehat dan efektif. Berbagai emosi yang muncul dari diri individu juga dari pengaruh eksternal seperti pendapat orang lain, dapat mempengaruhi cara seseorang menerima atau menolak dirinya sendiri. Orang-orang dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih baik. (Anggraini et al., 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ayatulloh, 2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan penerimaan diri dengan koefisien korelasi sebesar 0,580. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga skor penerimaan diri dengan korelasi sebesar 0,580. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih, 2014) dengan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan penerimaan diri siswa. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,731 yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan

semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki. Sedangkan jika semakin rendah kecerdasan emosional maka akan semakin rendah juga penerimaan diri yang dimiliki.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu yang mencakup berbagai keterampilan, seperti: memotivasi diri sendiri, menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak berlebihan dalam merespons kebahagiaan dan kesedihan, mengatur kebutuhan reaktif, serta menjaga pikiran tetap jernih tanpa stress. Kemampuan ini juga melibatkan empati terhadap orang lain dan berpegang pada prinsip berusaha sambil berdoa. Kecerdasan emosional berfokus pada pengenalan, pemahaman, dan pengelolaan emosi secara efisien, sehingga dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan, terutama dalam interaksi dengan pihak lain (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional juga dapat dianggap sebagai bagian dari keterampilan sosial, dengan menyertakan keterampilan untuk mengamati rasa dan kebahagiaan diri dan pihak lain, juga memanfaatkan keterampilan tersebut untuk memandu proses berpikir dan berperilaku. Selain itu, kecerdasan emosional meliputi kapasitas individu untuk mengolah informasi psikologis dengan tepat dan efektif, termasuk dalam mengenali, mengembangkan, dan mengelola perasaan pada diri individu maupun pada individu lain (Salovey & Mayer, 1990). Sedangkan kecerdasan emosional menurut (Cooper & Sawaf, 1999) merupakan kemampuan meresapi, mengerti, dan memanfaatkan kekuatan serta kepekaan emosional dengan cara efisien sebagai informasi, sumber energi, penyesuaian, dan pengaruh terhadap orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan secara aktif menggunakan emosi dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan menjalin hubungan yang sehat.

Kecerdasan emosional memiliki lima aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2009) diantaranya adalah: (1) Mengenali emosi, (2) Mengelola emosi, (3) Motivasi diri, (4) Mengenali emosi orang lain, (5) Membina hubungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2009) diantaranya: (1) Faktor internal berupa elemen dalam diri seseorang yang memengaruhi kecerdasan emosional yang terdiri dari fisik yang meliputi kondisi dan kesehatan tubuh, yang dapat memengaruhi proses kecerdasan emosional dan psikologis yang mencakup motivasi, pengetahuan, kemampuan berpikir, perasaan. (2) Faktor eksternal meliputi rangsangan dan situasi di mana kecerdasan emosional berlangsung.

Penerimaan diri juga dapat disebabkan dengan adanya perbedaan jenis kelamin. Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung kurang menerima diri mereka, seringkali disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap tubuh mereka akibat peningkatan lemak. Sebaliknya, remaja laki-laki lebih mampu menerima diri mereka dan cenderung fokus pada peningkatan massa otot. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2024) menunjukkan hasil bahwa penerimaan diri siswa laki-laki 0,81 logit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Selain itu penelitian yang

dilakukan pada siswa Pembangunan Laboratorium UNP dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 18,3% responden memiliki tingkat penerimaan yang tinggi, 36,6% memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang dan 45,4% memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Selain itu, penerimaan diri siswa laki-laki sebesar 0,58 logit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan sebesar 0,51 logit (Refnadi et al., 2021). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nanda & Pratisti, 2023) dengan hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dalam penerimaan diri berdasarkan jenis kelamin dengan skor rata-rata penerimaan diri pada laki-laki adalah 81,23 sedangkan pada perempuan 77,55 yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Jenis kelamin adalah karakteristik fisik dan psikologis yang menilai perbedaan laki-laki dengan perempuan (Nababan & Sadalia, 2013). Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki perbedaan biologis ini bersifat bawaan sejak lahir dan tidak dapat diubah (Tangkudung, 2014). Jenis kelamin juga dapat diartikan konsep biologis dan fisiologis yang secara alami membedakan laki-laki dan perempuan dan tidak dapat diubah karena sudah melekat pada manusia sejak lahir (Amaliyah & Witiastuti, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah suatu bentuk identitas sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri-ciri fisik, biologis, dan fisiologis.

Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah (1) Terdapat Hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri, sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi juga penerimaan diri yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin rendah penerimaan diri yang dimiliki. (2) Terdapat perbedaan penerimaan diri antara laki-laki dan perempuan.

2. METODE

Metode yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini berjenis kuantitatif korelasional dan komparatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu penerimaan diri dan variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 3 Sukoharjo yang berjumlah 393 siswa. Pengambilan sampel *Stratified Random Sampling* dengan pendekatan *Disproportional Stratified Random Sampling*. Pengambilan sampel menggunakan rumus dari (Arikunto, 2017), jika populasinya kurang dari 100 maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Tetapi jika populasinya lebih dari 100 maka boleh mengambil 10-15% atau 15-25% dari populasi. Maka peneliti mengambil sampel sejumlah 25% dari jumlah populasi. Alasan memilih teknik sampling tersebut dikarenakan dengan mempertimbangkan bahwa populasi memiliki proporsi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan rumus dari Arikunto dimana 25% dari jumlah populasi yang

berjumlah 393 maka mendapatkan hasil sebesar 98 dan dibulatkan menjadi 100 siswa yang akan dibagi menjadi 50 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan. Dikarenakan terdapat 11 kelas maka masing-masing kelas dapat diambil 9 siswa dan terdapat 1 kelas diambil 10 siswa. Dengan cara mengacak nama siswa pada masing-masing kelas dan siapa nama yang keluar maka akan dijadikan sampel. Dan hal ini juga mempertimbangkan jumlah laki-laki dan perempuan pada masing-masing kelas.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Terdiri dari dua skala yaitu skala penerimaan diri dan skala kecerdasan emosional. Skala berisi pertanyaan dengan empat respon jawaban yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis yaitu *product moment* dan *independent sample t-test* dan juga analisis tambahan berupa regresi linear sederhana. Teknik analisis *product moment* digunakan untuk menguji hubungan variabel independen (kecerdasan emosional) dengan variabel dependen (penerimaan diri). Dan teknik analisis *independent sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan penerimaan diri siswa laki-laki dan perempuan. Teknik analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel penerimaan diri.

Perhitungan uji validitas menggunakan rumus Aiken's dengan uji validitas skala penerimaan diri dan skala kecerdasan emosional diketahui validitas yang sama yaitu 0,65. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha* dan memiliki nilai reliabilitas skala penerimaan diri sebesar 0,885 dan skala kecerdasan emosional sebesar 0,805.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah terlaksana dan mendapatkan total 100 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan variabel penerimaan diri sebesar 0,085 dan variabel kecerdasan emosional sebesar 0,080. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal dikarenakan hasil normalitas dapat disebut normal apabila *Sig.* diatas 0,05. Sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan hasil linear dengan hasil signifikansi *Deviation from Linearity* yang ditunjukkan sebesar 0,806. Sehingga data dapat dikatakan linear karena *Deviation from Linearity* diatas 0,05. Sedangkan uji homogenitas menunjukkan hasil homogen dengan nilai signifikansi yang ditunjukkan sebesar 0,475. Sehingga data dapat dikatakan homogen karena nilai signifikansi diatas 0,05.

Hasil analisis telah dilakukan dan menunjukkan bahwa hasil uji korelasi $r = 0,562$ dan nilai koefisien korelasi signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima dan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Sukoharjo. Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki. Begitupula sebaliknya jika semakin

rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat dan efektif. Ketika seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, maka seseorang itu cenderung lebih menerima dirinya sendiri, menghargai kelebihan dan kekurangannya serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayatulloh, 2016) pada santri pondok pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih, 2014) pada siswa program tata busana butik SMK Negeri 1 Karanganyar dengan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Ahyani, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa koefisien korelasi variabel sebesar 0,745 dengan nilai p sebesar 0,000. Ini menunjukkan adanya hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula penerimaan diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka akan semakin rendah penerimaan diri.

Berdasarkan hipotesis kedua menunjukkan hipotesis diterima bahwa terdapat perbedaan penerimaan diri antara laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan yang ditinjau dari jenis kelamin. Skor rata-rata laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dengan skor *mean* laki-laki sebesar 77,48 dan skor *mean* perempuan sebesar 71,90 yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan penerimaan diri antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja putri cenderung kurang menerima diri mereka, seringkali disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap tubuh mereka akibat peningkatan lemak. Sebaliknya, remaja laki-laki lebih mampu menerima diri mereka dan cenderung fokus pada peningkatan masa otot. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2024) menunjukkan hasil bahwa penerimaan diri siswa laki-laki 0,81 logit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Refnadi et al., 2021) pada siswa Pembangunan Laboratorium UNP bahwa penerimaan diri siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nanda & Pratisti, 2023) pada siswa SMA dengan hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan yang signifikan penerimaan diri dan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Terdapat analisis tambahan dalam penelitian yaitu regresi tunggal antara kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $0,000 < 0,05$. Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel penerimaan diri. Dan diperoleh koefisien determinasi (R

square) sebesar 0,316 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel independen (kecerdasan emosional) terhadap variabel dependen (penerimaan diri) adalah sebesar 31,6%. Hal ini juga diperkuat penelitian dari (Anggraini et al., 2012) berbagai gejala emosi, baik yang berasal dari dalam diri maupun pengaruh luar seperti pandangan orang lain, dapat mempengaruhi individu dalam menerima atau menolak dirinya sendiri. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang baik. Mereka juga lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai masalah. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan (Mario, 2016) hasil perhitungan (R) menunjukkan nilai 0,990 dan (R square) sebesar 0,981. Ini berarti variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap variabel penerimaan diri sebesar 98,1%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar kecerdasan emosional.

Hasil dari analisis perhitungan statistik pada variabel penerimaan diri menunjukkan bahwa $RE > RH$ dengan rerata empirik (RE) sebesar 74,69 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri tergolong sedang. Peneliti juga melakukan pengkategorisasian pada variabel penerimaan diri yang secara keseluruhan terdapat 1 (1%) siswa yang memiliki kategori penerimaan diri rendah, 43 (43%) siswa yang memiliki kategori penerimaan diri sedang, dan 56 (56%) siswa yang memiliki kategori penerimaan diri tinggi. Peneliti juga melakukan pengkategorisasian berdasarkan masing-masing jenis kelamin. Pada penerimaan diri siswa laki-laki memperoleh nilai rerata sebesar 77,48 dengan pengkategorisasian bahwa tidak terdapat siswa laki-laki dengan penerimaan diri yang rendah, 17 (34%) siswa laki-laki yang memiliki kategori penerimaan diri sedang, dan 33 (66%) siswa laki-laki yang memiliki kategori penerimaan diri tinggi. Pada penerimaan diri siswa perempuan memperoleh nilai rerata sebesar 71,90 dengan pengkategorian bahwa terdapat 1 (2%) siswa perempuan yang memiliki kategori penerimaan diri rendah, 26 (52%) siswa perempuan yang memiliki kategori penerimaan diri sedang, dan 23 (46%) siswa perempuan yang memiliki kategori penerimaan diri tinggi. Siswa yang memiliki penerimaan diri yang tergolong sedang tentu memerlukan dukungan dan inovasi untuk meningkatkan penerimaan dirinya (Astuti & Hastanti, 2021). Penerimaan diri yang tergolong sedang memang menunjukkan sikap positif dan bangga terhadap diri sendiri. Siswa yang memiliki sikap ini cenderung berpikir positif, merasa puas dengan apa yang dimiliki, dan tetap termotivasi meskipun menyadari kekurangan. Mereka berusaha mengembangkan potensi dan mengejar keinginan pribadi, menunjukkan meskipun ada tantangan mereka tetap optimis dan percaya pada kemampuan diri. Hal ini penting untuk pengembangan diri dan kesejahteraan emosional siswa (Putri & Wening, 2023).

Hasil perhitungan statistik pada variabel kecerdasan emosional memperoleh $RE > RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 57,27 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5 yang berarti kecerdasan emosional subjek tergolong dalam kategori tinggi. Dalam penelitian ini secara keseluruhan tidak terdapat siswa dengan kategori penerimaan rendah, 8 (8%) siswa memiliki kategori kecerdasan emosional yang sedang, 92 (92%) siswa memiliki kategori kecerdasan emosional yang tinggi. Peneliti juga melakukan

pengkategorisasian berdasarkan masing-masing jenis kelamin. Pada kecerdasan emosional siswa laki-laki memperoleh nilai rerata sebesar 59,32 dengan pengkategorisasian bahwa tidak terdapat siswa laki-laki dengan kecerdasan emosional yang rendah, 2 (4%) siswa laki-laki yang memiliki kategori kecerdasan emosional sedang, 48 (96%) siswa laki-laki yang memiliki kategori kecerdasan emosional tinggi. Pada kecerdasan emosional siswa perempuan memperoleh nilai rerata sebesar 55,22 dengan pengkategorisasian bahwa tidak ada siswa perempuan dengan kategori kecerdasan emosional yang rendah, 6 (12%) siswa perempuan dengan kategori kecerdasan emosional yang sedang, dan 44 (88%) siswa perempuan dengan kategori kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional penting dalam menjaga dan memperbaiki harga diri individu, serta membantu keberhasilan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan pribadi. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan manusia untuk memantau dan mengelola emosinya, seperti rasa takut, malas, dan kurang percaya diri, yang dapat dikendalikan dan diubah menjadi sikap rajin dan percaya diri (Napitupulu, 2019). Dengan kecerdasan emosional, individu bisa mengerti dan merespon emosi mereka dengan baik, mengenali dan menangani emosi orang lain secara efisien. Individu yang mempunyai keahlian emosional yang sehat biasanya lebih sukses dalam hidup dan memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai sasaran mereka (Laelasari, 2014).

4. PENUTUP

Penelitian telah dilakukan dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Sukoharjo memiliki koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,562 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Sukoharjo, dimana semakin tingginya kecerdasan emosional dalam siswa maka penerimaan dirinya juga semakin tinggi. Begitupula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka penerimaan dirinya juga semakin rendah. Selanjutnya hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penerimaan diri antara siswa laki-laki memiliki penerimaan diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Kemudian terdapat analisis tambahan dalam penelitian yaitu bahwa nilai F hitung sebesar $0,000 < 0,05$ maka dari hasil tersebut terdapat pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel penerimaan diri. Dan diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,316 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel independen (kecerdasan emosional) terhadap variabel dependen (penerimaan diri) adalah sebesar 31,6%.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan terdapat beberapa saran yang bisa diterapkan oleh siswa dalam meningkatkan penerimaan diri yang baik dengan meluangkan waktu untuk merenungkan dan memahami kekuatan serta kelemahan diri, memusatkan perhatian pada perbaikan diri dengan cara belajar dan mengembangkan keterampilan, serta melatih diri

untuk berpikir positif dan menerima kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Bagi instansi atau sekolah dapat memberikan fasilitas agar dapat meningkatkan penerimaan diri dengan menggabungkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan penerimaan diri siswa. Selain itu menyediakan akses layanan konseling bagi siswa berbicara untuk memberikan dukungan dalam menangani masalah pribadi atau emosionalnya. Serta mengajarkan nilai pentingnya menghargai sesama.

Bagi orang tua agar anak dapat meningkatkan penerimaan diri mereka dengan memastikan anak merasa dicintai dan diterima tanpa syarat karena ini dapat memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa mereka berharga. Ajari anak untuk menghargai dan menerima kekuatan serta kelemahan mereka dan bantu mereka untuk mengenali serta mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Terdapat saran yang bisa diterapkan oleh peneliti selanjutnya apabila ingin dan tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa mengenai penerimaan diri, yaitu selain menjadikan penelitian ini sebagai sebuah rujukan untuk penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait penerimaan diri dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri lainnya yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini dan diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan subjek dengan kriteria khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2014). Hubungan Antara Persepsi terhadap Tiga Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Penerimaan Diri Siswa SMK Strada III Jakarta Utara Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 2(1989), 135–144.
- Amaliyah, R., & Witiastuti, R. S. (2015). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT LITERASI KEUANGAN DI KALANGAN UMKM KOTA TEGAL. *Management Analysis Journal*, 04(03), 252–257.
- Anggraini, D., Wiyanti, S., & Andayani, T. R. (2012). (2012). Hubungan antara kecerdasan (intelektual, emosi, spiritual) dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradijiwa*,. *Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) Dengan Penerimaan Diri Pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Jurnal Ilmiah Psikologi Candradijiwa*, 1–32.
- Ardi, L. A., Zola, N., Afdal, A., Nurfarhanah, N., Apri, I. Z., & Adlya, S. I. (2024). Analisis perencanaan karir remaja dalam konteks krisis identitas. *Journal of Counseling, Education and Society*, 5(1), 1.

<https://doi.org/10.29210/08jces373700>

- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Armanda, C. D., & Fithria. (2018). Psychological Well-Being Pada Remaja Laki-Laki Di Sekolah Menengah Atas. *JIM FKep*, 3(3), 30–37.
- Astuti, A. D., & Hastanti, I. P. (2021). Konseling Realita Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 93. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5790>
- Ayatulloh Mirza M. (2016). *Penerimaan Diri Santri: Studi Tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri Santri*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*.
- Azhar, J. K., Hikmah, S. A. D., Abimayu, R., & Santoso, M. B. (2022). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pecandu Hisap Lem. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 449. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37831>
- Bernard, E. M. (2013). *The Strenght of Self Acceptance*. Springer Heidelberg Dordrecht London.
- Cooper, R. K., dan Sawaf, A. (1999). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwiyono, Y., Hanim, Z., Arbianti, F. P., & Saputra, G. Y. (2022). PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK REALITAS TERHADAP PENERIMAAN DIRI (SELF-ACCEPTANCE) SISWA KELAS XI SMA NEGERI SAMARINDA. *Media Bina Ilmiah*, 17(05), 901–908.
- Finne, E., Schlattmann, M., & Kolip, P. (2020). *Gender role orientation and body satisfaction during adolescence – Cross sectional results of the 2017 / 18 HBSC study*. 5(3), 37–52. <https://doi.org/10.25646/6901>
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. (2017). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Se-Dki Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.21009/insight.061.05>
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, F. M., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2024). Profil penerimaan diri remaja pengguna media sosial. *Jurnal Riset Pedagogik*, 8 (1), 45–58.
- Hasanah, V. N. (2018). Peningkatan Penerimaan Diri Siswa Kelas XI SMK SMTI Yogyakarta Menggunakan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior, Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019->

- Hidayah Nur, H. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis of Adolescences.” *Sulesana Volume, 10*, 49–62.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang (Edisi Kelima Ed.)*. Penerbit Erlangga.
- Jersild, A. T. (1978). *The Psychology of Adolescence*. Mc Millan Company.
- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih - Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami, 6*(1), 1–9. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>
- Laelasari. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar. *Edunomic, 2*(1), 1–5.
- Legistini, L., Flurentin, E., & Ramli, M. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Diri Siswa di SMA Negeri 10 Malang. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang “Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan Dan Konseling Indonesia Di Era Merdeka Belajar, 5*, 10–16. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/43>
- Mario, D. D. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Penerimaan Diri Residen di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN. *Thesis : Universitas Negeri Jakarta, 1–79*. <http://repository.unj.ac.id/1064/>
- Mendrofa, E. S., Rasalwati, U. H., & Nurushshobah, S. F. (2021). PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL ODH “BAHAGIA” MEDAN. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos), 03*(02), 165–188.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Media Informasi Manajemen, 1*(1), 1–16.
- Nanda, R. A., & Pratisti, W. D. (2023). Hubungan dukungan sosial dan harga diri dengan penerimaan diri pada anak SMA. *Journal UMS, 1–23*.
- Napitupulu, R. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Self Esteem Pada Siswa/Siswi Kelas Xii Sma Kartini Kota Batam Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi, 1*(2), 18–25. <http://ejournal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi/issue/view/80>
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7*(4), 549–556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Urgenitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik, 1*(2), 68–78.
- Purwaningsih, S. (2014). *HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN DIRI BAGI SISWA KELAS X PROGRAM TATA BUSANA-BUTIK SMK NEGERI I KARANGANYAR TAHUN 2013/2014*.

- Putri, D. A. S. (2020). *Pengembangan Modul Bimbingan Ke Arah Penerimaan Diri Melalui Bimbingan Kelompok Siswa SMKN Tuter Pasuruan*. 2(1), 70–76.
- PUTRI, D. F., & WENING, S. (2023). Korelasi Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kristen Di Sekolah Menengah Kejuruan Saraswati Sukoharjo. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 3(2), 88–95. <https://doi.org/10.51878/vocational.v3i2.2248>
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>
- RATNA BR KARO SEKALI. (2020). Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Selfacceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas Xi Sma Negeri 15 Bandar Lampung. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 2(2), 135–147. <https://doi.org/10.52647/jep.v2i2.21>
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Syukur, Y. (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.29210/3003745000>
- Rinaldi, & Hersatgusa, Y. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mantan Pecandu Narkoba di Sumatera Barat. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(3), 1–12.
- Saifuddin, S. (2021). Penerapan Teknik Role Playing untuk meningkatkan Penerimaan diri Siswa Di SMK Negeri 1 Makassar. *DISHUM: DDI Islamic Studies and Humanities Research*, 1(1), 64–75. <https://doi.org/10.36915/dishum.v1i1.6>
- Salovey P, M. J. (1990). *Emotional intelligence, Imagination, Cognition and Personality*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja (6th Ed.)*. Erlangga.
- Sitorus, M. W., Badrujaman, A., & Fitri, S. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Permainan Terhadap Penerimaan Diri Siswa/Siswi Kelas X SMAN I Babelan. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i1.1215>
- Supratiknya, A. (1999). *Komunikasi Antar Pribadi, tinjauan psikologis*. Kanisius.
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi. *Journal "Acta Diurna"*, 3(4), 1–11.
- Umar, G., Taibe, P., & Gismin, S. S. (2023). Gambaran Penerimaan Diri pada Remaja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 457–463. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2524>
- Umbara, H. tiar kusuma. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan diri dengan keterampilan sosial pada mahasiswa organisatoris. 39–37, 66, עלון הננוטע.